

## Arsitektur Berkelanjutan pada Masjid yang dibangun Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP)

### *Sustainable Architecture in Mosques Built by Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP)*

Muhammad Ripqi<sup>1</sup>, Akbar Rahman<sup>2</sup>, Yuswinda Febrita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Arsitektur, Jurusan Arsitektur FT ULM, Jl. Jenderal Achmad Yani KM 35,5, Banjarbaru, Kalimantan Selatan – 70714  
<sup>1</sup>25208403100016@mhs.ulm.ac.id/mr\_muhammadrpqi@gmail.com, <sup>2</sup>arzhi\_teks@ulm.ac.id, <sup>3</sup>yfebrita@ulm.ac.id

**Format Kutipan:** Ripqi, M., Rahman, A & Febrita, Y. (2025). *Arsitektur Berkelanjutan pada Masjid yang dibangun Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP)*. *Nusantara Journal of Science and Technology*, 2(2), hal. 27-32. <https://doi.org/10.69959/nujst.v2i2.218>

#### RIWAYAT ARTIKEL

Dikirim: 30 Oktober 2025  
Revisi Akhir: 10 November 2025  
Diterbitkan: 15 November 2025  
Tersedia Daring Sejak: 15 November 2025

#### KATA KUNCI

Arsitektur Berkelanjutan  
Masjid  
Pancasila  
YAMP

#### KEYWORDS

*Sustainable Architecture*  
*Mosque*  
*Pancasila*  
*YAMP*

#### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan pada masjid yang dibangun oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP), sebuah lembaga yang berperan penting dalam pembangunan masjid nasional dengan prototipe seragam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menelaah bagaimana prinsip keberlanjutan diterapkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun tidak dirumuskan secara eksplisit dalam dokumen desain, masjid YAMP secara inheren memuat potensi keberlanjutan. Hal ini tampak pada efisiensi penggunaan lahan, kenyamanan termal, penyediaan akses air yang memadai, penggunaan material tahan lama dan efisien, serta keberfungsian masjid sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Desain atap tumpang tiga yang khas juga merepresentasikan pelestarian budaya arsitektur Nusantara. Temuan ini menegaskan bahwa prototipe masjid YAMP dapat dipandang sebagai contoh implementasi arsitektur berkelanjutan di Indonesia.

#### ABSTRACT

*This study analyzes the application of sustainable architectural principles in mosques built by Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP), an institution that has played a significant role in the development of national mosques with standardized prototypes. Using a descriptive qualitative approach through literature review, observation, and documentation, this research examines how sustainability principles are applied. The analysis shows that although these principles are not explicitly formulated in the design documents, YAMP mosques inherently contain sustainable potential. This is evident in the efficient use of land, thermal comfort, adequate access to water, the use of durable and efficient materials, and the function of the mosque as a center for social, cultural, and economic activities. The distinctive three-tiered roof design also represents the preservation of Nusantara architectural culture. These findings affirm that the YAMP mosque prototype can be regarded as an example of sustainable architecture implementation in Indonesia.*

Artikel ini dapat diakses secara terbuka (*open access*) di bawah lisensi CC-BY-SA



## PENDAHULUAN

Krisis iklim global yang ditandai dengan peningkatan suhu bumi yang signifikan dan laju pertumbuhan gas rumah kaca menuntut respons segera dari semua sektor, di mana sektor konstruksi diakui sebagai salah satu kontributor emisi karbon terbesar secara global (Hansen et al., 2021; El-Hakim & AbouZeid, 2024). Pernyataan ini diperkuat oleh fakta bahwa penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan adalah langkah strategis dan krusial untuk memitigasi dampak ekologis (Sijakovic & Peric, 2020). Hal ini selaras dengan konsep masjid sebagai karya arsitektur Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial, menjadikannya model ideal untuk implementasi keberlanjutan (Adi & Puspitasari, 2016). Islam sebenarnya memiliki dasar teologis yang kuat terkait nilai keberlanjutan yang tercermin dalam prinsip khilafah dan amanah sebagai wujud tanggung jawab manusia dalam merawat alam (Asshdiqi & Sholihah, 2024). Kesadaran ini sejalan dengan berbagai kajian mengenai arsitektur masjid berkelanjutan di Indonesia. Penelitian terdahulu seperti: evaluasi konsep Simple Architecture (Asy Syahid, 2015), program *EcoMasjid* (Hidayat dkk., 2018), serta analisis desain Achmad Noe'man (Mannan dkk., 2024), merupakan kajian arsitektur berkelanjutan dengan fokus pada efisiensi energi, optimasi desain, dan penerapan konsep keberlanjutan.

Dalam konteks arsitektur masjid nasional, Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) memegang peran historis dan monumental karena telah membangun ratusan masjid dengan prototipe desain yang seragam di seluruh Indonesia, mengadaptasi gaya neo-vernakular khas Nusantara dengan atap tajug tumpang tiga. Gaya arsitektur ini secara inheren mengandung aspek keberlanjutan pasif karena secara

tradisional telah terbukti lebih efisien dalam menghadapi iklim tropis dibandingkan gaya Timur Tengah (Saputra & Rahmawati, 2020). Meskipun prototipe desain YAMP secara pasif memiliki potensi keberlanjutan, model yang seragam ini tetap menuai kritik karena menimbulkan kesan monoton, mengabaikan karakteristik lokal, serta kurang mampu mengakomodasi kegiatan sosial yang lebih luas di atas lahan yang tersedia (Kurniawan & Atmodiwirjo, 1999; Hakami, 2025). Namun, seluruh rangkaian penelitian yang ada sejauh ini belum secara eksplisit dan mendalam mengkaji bagaimana bentuk masjid YAMP dikonsepsikan dalam kerangka arsitektur berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah konseptual tersebut sehingga dapat menghasilkan kerangka pemikiran yang memperjelas penerapan arsitektur berkelanjutan pada masjid-masjid yang dibangun YAMP.

Arsitektur berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan dalam Putri dan Lisa (2025), merujuk pada pemikiran Steele yang menekankan pentingnya pembangunan yang ramah lingkungan. Pendekatan ini menuntut agar desain mempertimbangkan kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Steele, 1997). Kerangka ini menegaskan bahwa bangunan dan ruang kota seyogianya dirancang selaras dengan lingkungan alam. Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh Harsritanto et al. (2021), bangunan dituntut tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga memastikan kenyamanan dan kesejahteraan penggunaannya.

Dalam kajian Sutjipto et al. (2023), arsitektur berkelanjutan dipahami sebagai pendekatan desain yang mampu menyeimbangkan kebutuhan bangunan dengan kondisi alam, sosial, dan lingkungan. Paola Sassi mengemukakan enam prinsip utama arsitektur berkelanjutan, meliputi pengelolaan lahan, penggunaan energi yang bijak dan terbarukan, pengelolaan air, pemilihan material yang ramah lingkungan, peningkatan kesehatan dan kenyamanan pengguna, serta peran komunitas dalam menjaga keberlanjutan. Sementara itu, Ardiani (2019) mengembangkan kerangka yang lebih luas melalui sembilan prinsip, meliputi ekologi perkotaan, strategi energi, air, limbah, material, komunitas lingkungan, strategi ekonomi, pelestarian budaya, dan manajemen operasional.

Kajian prinsip arsitektur berkelanjutan menunjukkan bahwa Paola Sassi mengemukakan enam prinsip utama yang mencakup pengelolaan lahan, efisiensi energi, konservasi air, pemilihan material berkelanjutan, kesehatan penghuni, serta penguatan komunitas. Sementara itu, Ardiani mengembangkannya menjadi sembilan prinsip yang menekankan ekologi perkotaan, strategi energi, konservasi air, pengelolaan limbah, pemilihan material, penguatan komunitas lingkungan, strategi ekonomi, pelestarian budaya, serta manajemen operasional. Kedua kerangka prinsip tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana suatu bangunan dapat dirancang untuk mencapai keberlanjutan secara ekologis, sosial, budaya, maupun ekonomi.

Tabel 1. Prinsip Arsitektur Berkelanjutan Sassi dan Ardiani

Paola Sassi (2006)	Ardiani (2015)	Penjelasan
Lahan (Land Use)	Ekologi Perkotaan	Fokus pada penggunaan lahan yang efisien, pelestarian ruang hijau, dan menjaga keseimbangan ekosistem/lingkungan binaan.
Energi (Energy)	Strategi Energi	Konservasi energi melalui desain pasif, efisiensi, dan pemanfaatan sumber energi terbarukan.
Air (Water)	Air	Konservasi air melalui penghematan, pengumpulan air hujan, dan penggunaan kembali air (daur ulang air abu-abu).
Material (Materials)	Material	Pemilihan material yang ramah lingkungan, rendah emisi, dapat didaur ulang, dan bersumber dari lokal/berkelanjutan.
	Limbah	Pengelolaan limbah dari konstruksi hingga operasional, serta sistem daur ulang untuk mengurangi polusi.
Kesehatan (Health)	(Tercakup implisit)	Menekankan kualitas udara, pencahayaan, ventilasi, dan bahan bebas racun untuk kenyamanan dan kesejahteraan penghuni.
Komunitas (Community)	Komunitas Lingkungan	Penciptaan ruang untuk interaksi sosial, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan komunitas. Sassi memasukkan pelestarian budaya di sini.
	Strategi Ekonomi	Manajemen biaya yang efektif, efisiensi ekonomi, dan pemberdayaan sumber daya ekonomi lokal.
	Pelestarian Budaya	Prinsip mandiri untuk perlindungan dan pelestarian nilai budaya serta warisan arsitektur.
	Manajemen Operasional	Pengelolaan dan pemeliharaan bangunan yang berkelanjutan untuk efisiensi operasional dan masa pakai yang panjang.

Kerangka teoretis tersebut penting sebagai acuan ketika meninjau praktik pembangunan masjid oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP). Hakami (2025), yang mengutip dari laman resmi YAMP, menuliskan bahwa yayasan ini didirikan oleh Presiden Soeharto pada 17 Februari 1982. Tujuan utama YAMP adalah meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin umat Islam Indonesia dalam negara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta mewujudkan persaudaraan Islam dengan menggalakkan sedekah atau amal jariah. Dana YAMP dikumpulkan dari kontribusi sukarela anggota Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI) dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang beragama Islam, dan digunakan untuk mendanai berbagai kegiatan, termasuk proyek pembangunan 999 masjid, pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial lainnya. YAMP menjadi wadah sinergi antara negara dan umat Islam sekaligus solusi alternatif pendanaan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan keterangan pada laman resmi Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila, Ir. Nandang Sholihin selaku perancang masjid menjelaskan bahwa masjid merupakan bangunan yang beroperasi dalam kerangka sistem yang tersusun atas beberapa subsistem. Pada masjid yang dikembangkan yayasan tersebut, terdapat tujuh subsistem utama yang menjadi dasar pelaksanaannya, yaitu ide atau gagasan, studi kelayakan, perancangan, pengadaan, konstruksi, pengawasan, dan bionomik. Subsistem bionomik dijelaskan bahwa perkembangan masjid mengacu pada interaksinya dengan lingkungan maupun pemanfaatannya pada masa berikutnya. Hal ini penting mengingat masjid akan mengalami pertumbuhan di masa depan, seperti perluasan, perbaikan, atau pergantian bahan karena usia atau faktor lainnya.

Persyaratan luas lahan untuk pembangunan masjid ditetapkan minimal dua ribu meter persegi, meskipun banyak wilayah menyediakan lahan yang lebih luas. Masjid karya YAMP dirancang memiliki ketahanan struktural yang mampu melampaui usia seratus tahun. Selain itu, sebagian lahan sengaja dibiarkan tidak terbangun agar pengembangan masjid pada masa mendatang tidak menghadapi hambatan, termasuk ketika diperlukan pembangunan fasilitas kemaslahatan lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menekankan pemahaman makna, pengalaman, dan konteks sosial secara holistik, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data (Creswell, 2018). Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik dan pola hubungan antarfenomena, sementara validitas temuan dijaga melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui studi pustaka untuk membangun kerangka teoretis, observasi lapangan untuk menelaah kondisi empiris bangunan, dokumentasi untuk melengkapi catatan visual dan arsip yang relevan, sementara studi kasus digunakan untuk melihat implementasi arsitektur berkelanjutan pada masjid yang telah terbangun. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan valid terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk memahami secara mendalam penerapan prinsip keberlanjutan, penelitian ini melakukan pendekatan studi kasus pada tiga masjid YAMP yang berlokasi di Kota Banjarbaru. Perbandingan ini dirancang untuk menelaah secara rinci perencanaan awal yang sebagai acuan desain dengan kondisi aktual pada masjid yang telah dibangun.

Tabel 2. Daftar Masjid YAMP di Kota Banjarbaru.

No	Nama Masjid	Lokasi	Tipe	Diresmikan
1	Masjid Baitul Azhim	Jl. Ir. P. M. Noor, Sungai Ulin Banjarbaru	15 x 15 m	3 November 2002
2	Masjid Al-Islah	Jln. RO. Ulin, Loktabat, Banjarbaru	17x17 m	10 Januari 1987
3	Masjid Jami Al-Mukarramah	Jalan A. Yani Km. 26, Landasan Ulin, Banjarbaru.	19 x 19 m	21 Februari 1992

Keakuratan ketiga masjid tersebut sebagai masjid yang dibangun oleh YAMP terlihat dari keberadaan plakat peresmian pada masing-masing masjid, serta kesesuaiannya dengan tipologi masjid yang umumnya dibangun oleh YAMP.



Gambar 1. Masjid YAMP di Kota Banjarbaru, Masjid Baitul Azhim, Masjid Al Ishlah dan Masjid Jami Al-Mukarramah  
Sumber : Dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fokus utama pembahasan ini adalah menganalisis implementasi prinsip arsitektur berkelanjutan dalam konsep rancangan arsitektur masjid yang diinisiasi oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP). Studi ini diawali dengan pengumpulan data konseptual melalui kajian literatur mendalam, terutama informasi dari situs resmi YAMP dan penelitian-penelitian sebelumnya. Penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan pada konsep perancangan masjid YAMP dapat dilihat dari berbagai aspek desain, mulai dari pemanfaatan lahan, energi, air, material, hingga kesehatan, komunitas, ekonomi, budaya, dan manajemen operasional.

### Ekologi

Persyaratan luas lahan minimal adalah 2.000 m<sup>2</sup>, meskipun banyak wilayah menyediakan lahan yang lebih luas. Bangunan masjid umumnya dibangun dengan tipe 15 × 15 m (225 m<sup>2</sup>), 17 × 17 m (289 m<sup>2</sup>), dan 19 × 19 m (361 m<sup>2</sup>). Dengan luas tersebut, area terbangun atau Koefisien Dasar Bangunan (KDB) hanya berada pada kisaran 11%–20%. Sisa halaman masjid sepenuhnya diserahkan kepada pengelola, yang dapat memilih untuk menjadikannya area penghijauan atau menyiapkannya sebagai cadangan perluasan bangunan (Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila, t.t.).

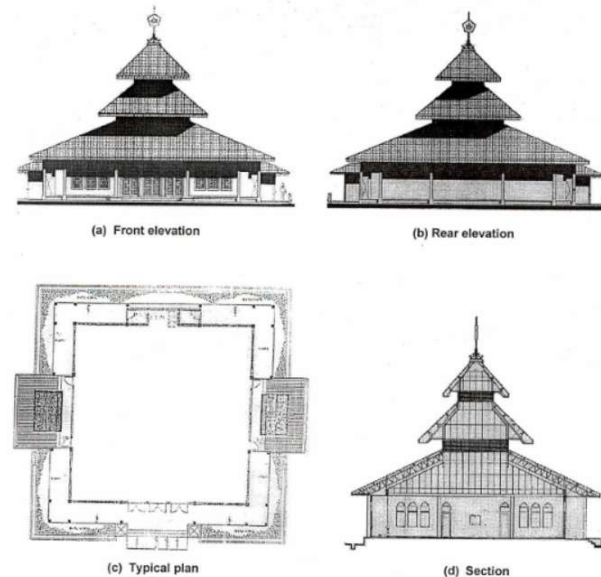


**Gambar 2.** Penambahan Ruang pada Masjid YAMP di Banjarbaru  
*Sumber: Dokumentasi*

## Energi

Kajian Suharjanto (2017) mengenai Masjid YAMP menunjukkan bahwa atap masjid memiliki sifat termal yang mudah menyerap dan melepaskan panas. Namun, keberadaan ventilasi di antara susunan atap dapat mengurangi panas sebelum menyebar ke seluruh ruang dalam. Dinding pada seluruh orientasi bangunan menerima panas tidak langsung karena terlindungi oleh sosoran lebar yang menghasilkan efek pembayangan sehingga panas yang masuk berkurang dan pelepasannya tertunda.

Pada elemen transparan seperti pintu dan jendela kaca, panas memang ditransmisikan secara langsung, tetapi intensitasnya menurun akibat efek pembayangan tersebut. Dengan demikian, dinding masif maupun transparan menerima panas yang lebih rendah dan dengan waktu tunda. Selain itu, masjid menggunakan bukaan silang permanen pada seluruh orientasi bangunan yang memungkinkan aliran angin masuk secara optimal sehingga membantu mengurangi panas dalam ruang dan berpotensi menurunkan temperatur interior.



**Gambar 3.** Tipikal Masjid YAMP  
*Sumber : Kurniawan, 1999*

Pada masjid-masjid YAMP di Kota Banjarbaru, kenyamanan udara telah mengandalkan penggunaan pendingin ruangan (AC). Jendela dan pintu masjid telah ditutup dengan kaca sehingga ventilasi alami tidak lagi digunakan secara optimal.

## Air

Dalam aspek pengelolaan air, desain masjid secara konsisten memasukkan ketersediaan air bersih sebagai kebutuhan utama ibadah. Setiap masjid dilengkapi sumur bor serta fasilitas wudu dan toilet pada kedua sisi bangunan. Masjid juga dirancang dengan ruang cadangan yang memungkinkan pengelola memperluas area wudu sesuai kebutuhan (Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila, t.t.).

Ketiga masjid YAMP di Kota Banjarbaru telah membangun fasilitas khusus untuk wudu dan toilet yang dipisahkan bagi jamaah pria dan wanita. Ketersediaan air didukung dengan penampungan air, sementara upaya penghematan dilakukan melalui pemasangan stiker imbauan hemat air pada area wudu dan toilet.

## Material

Penggunaan struktur baja prefabrikasi membuat proses konstruksi lebih cepat, presisi, dan minim limbah dibandingkan pemotongan di lokasi. Baja bersifat tahan lama dan mudah didaur ulang. Sementara itu, penggunaan kayu pada kusen, pintu, dan plafon tetap berpotensi berkelanjutan apabila berasal dari sumber yang dikelola secara bertanggung jawab. Pemilihan jenis pondasi yang disesuaikan dengan kondisi tanah juga mengoptimalkan penggunaan material sehingga lebih efisien dan tidak berlebihan.

## Kesehatan

Prinsip energi dalam desain ini turut mendukung kesehatan dengan mengoptimalkan pengendalian panas dan aliran udara sehingga kualitas lingkungan dalam ruangan tetap terjaga. Elemen atap dan dinding membantu menurunkan panas berlebih, sementara bukaan silang permanen memastikan ventilasi alami yang meningkatkan kualitas udara serta mengurangi risiko gangguan pernapasan. Strategi ini tidak hanya efisien secara energi, tetapi juga menjaga kenyamanan dan kesehatan jamaah.

Pada penerapannya, Masjid Al-Islah, Landasan Ulin, Banjarbaru memasang stiker larangan merokok sebagai bentuk penerapan kawasan tanpa rokok. Kebijakan ini sejalan dengan Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 12 Tahun 2017 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR), yang menjadikan masjid sebagai salah satu area yang dilarang untuk merokok.

## Komunitas

Prinsip komunitas dalam perancangan Masjid YAMP dapat dilihat dari aspek lingkungan, ekonomi, pelestarian budaya, dan manajemen operasional.

## Lingkungan

Kontribusi masjid YAMP terhadap masyarakat Muslim, misalnya di Kota Ambon, terlihat dari kegiatan rutin seperti kajian, buka puasa bersama, penyembelihan hewan kurban, penyediaan tempat tinggal bagi mahasiswa, serta berbagai diskusi keagamaan yang mendukung pembinaan umat (Lauselang, 2021).

## Ekonomi

Perancangan masjid YAMP menerapkan strategi ekonomi efisien melalui standarisasi desain, efisiensi konstruksi, dan pendanaan berbasis partisipasi masyarakat. Penggunaan material lokal yang sesuai kondisi tanah turut menekan biaya pembangunan, sementara model gotong royong nasional menjadi dasar pengumpulan dana sebagai bentuk amal jariyah.

Pada salah satu masjid di Landasan Ulin, pemberdayaan ekonomi terlihat dari keberadaan toko yang beroperasi di area masjid.

## Pelestarian Budaya

Dari aspek budaya, desain dasar Masjid Quba diadopsi dan diperkaya dengan atap tumpang tiga, sebuah bentuk yang terinspirasi dari masjid tradisional Nusantara di Demak, Aceh, dan Kalimantan. Model ini bukan hanya estetis, tetapi juga sarat makna filosofis yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Munasib et al., 2024).



Gambar 4. Atap Tumpang 3 dan pataka segilima pada Masjid YAMP di Kab. Tapin, Kalsel.

Sumber : Dokumentasi

## Manajemen Operasional

Masjid-masjid YAMP menunjukkan manajemen operasional yang berkelanjutan melalui proses perencanaan, pembangunan, serah terima, dan pengelolaan pascapembangunan yang melibatkan komunitas. Ketiga masjid di Kota Banjarbaru tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menyediakan fasilitas pendidikan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan kesinambungan pengelolaan masjid yang telah dibangun.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menunjukkan bahwa masjid-masjid yang dibangun oleh Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) secara konseptual dan empiris telah menerapkan sejumlah prinsip arsitektur berkelanjutan, baik pada tahap perencanaan maupun operasional. Analisis terhadap aspek ekologi, energi, air, material, dan komunitas memperlihatkan bahwa masjid YAMP mengandung potensi keberlanjutan yang terintegrasi dalam dimensi ekologis, sosial, dan budaya.

Penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada kajian yang lebih mendalam mengenai masjid-masjid YAMP yang telah terbangun, dengan penekanan pada dinamika komunitas dan manajemen pengelolaan sehari-hari, termasuk sistem air dan pengelolaan limbah yang

berperan penting dalam keberlanjutan operasional masjid. Mengingat desain YAMP sejak awal direncanakan sebagai sistem yang berkembang atau bionomik, penelitian lanjutan juga diperlukan untuk menelaah perubahan ruang dan arsitektur yang terjadi seiring waktu, baik berupa perluasan, adaptasi fungsi, maupun modifikasi material. Kajian komprehensif terhadap aspek-aspek tersebut akan memperkuat pemahaman bahwa keberlanjutan masjid YAMP tidak hanya bergantung pada desain awal, tetapi juga pada praktik pengelolaan serta transformasi ruang sepanjang masa pemanfaatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. M., & Puspitasari, C. (2016). *Mosque as a model of learning principles of sustainable architecture*. *Journal of Islamic Architecture*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.18860/jia.v4i1.3090>
- Asshidiqi, A. F., & Sholihah, A. R. (2024). *Creating environmentally sustainable mosques: Combining religious principles with ecological practices*. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 8(1). <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v7i2.96732>
- Asy Syahid, M. A. (2015). *Sustainability arsitektur masjid: Evaluasi konsep "simple architecture" sebagai implementasi desain arsitektur berkelanjutan suatu kawasan*. Semnastek.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- El-Hakim, Y., & AbouZeid, M. N. (2024). *Towards mitigating climate change negative impact: The role of regulations and governance in the construction industry*. *Sustainability*, 16(16), 6822. <https://doi.org/10.3390/su16166822>
- Hakami, A. M. (2025). *Peran Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Dalam Pembangunan Masjid Dan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Di Masjid Agung Palagan Ambarawa Tahun 1982-2016*. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Hansen, J., Sato, M., Ruedy, R., Schmidt, G., Lo, K., & Hendrickson, M. (2021). *Global temperature in 2020*. *NASA Goddard Institute for Space Studies*.
- Hidayat, E. R., Danuri, H., & Purwanto, Y. (2018). *Ecomasjid: The first milestone of sustainable mosque in Indonesia*. *Journal of Islamic Architecture*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jia.v5i1.4709>
- Kurniawan, K. R., & Atmodiwirjo, P. (1999). *The Assessment of the Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila Mosque as a Model for Future Indonesian Mosques*. *Proceedings of Symposium on Mosque Architecture*, 4B, 25–38.
- Lauselang, H. (2021). *Kontribusi Masjid Amalbakti Muslim Pancasila (YAMP) Dalam Pembangunan Masyarakat Muslim Di Kota Ambon*. *Al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 30-62.
- Mannan, A., Harisah, A., Wikantari, R., & Sir, M. M. (2024). *Architectural sustainability of an Achmad Noe'man's mosque design*. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4804–4821.
- Munasib, Taufiq, M., Sumantri, R. A., Huda, U., & Proverawati, A. (2024). *Representation of Religious-Multicultural Values in the Design of the Pancasila Mosque*. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 8(1), 22-29.
- Putri, N. D., & Lisa, D. (2025). *The implementation of sustainable architecture concept in places of worship: A case study of Jami Al-Hurriyah Mosque Pasar Minggu*. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.17509/jaz.v8i1.76924>
- Saputra, A., & Rahmawati S., N. (2020). *Arsitektur Masjid*. Muhammadiyah University Press.
- Sijakovic, M., & Peric, A. (2020). *Sustainable architectural design: towards climate change mitigation*. *International Journal of Architectural Research Archnet-IJAR*, ahead-of-print(ahead-of-print).
- Suharjanto, D., Joko Wiji Utomo, B., & DS, S. (2017). *Kinerja Thermal Pada Masjid 'Amal Bakti Muslim Pancasila'*. *Spectra*, 15(29), 53-68.
- Sutjipto, P. B., Al Mauludy, Y. R., Aulia, A. Z., & Susanti, W. D. (2023). *Penerapan konsep arsitektur berkelanjutan pada bangunan perkantoran Intiland Tower Surabaya*. *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan 2023 – UPN "Veteran" Jawa Timur*, 26–38.
- Taufiq, M., Sumantri, R. A., Huda, U., & Proverawati, A. (2024). *Representation of Religious-Multicultural Values in the Design of the Pancasila Mosque*. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 8(1), 22-29.
- Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila. (n.d.). *Sejarah pendirian*. <https://www.yamp.or.id/sejarah-pendirian.aspx>
- Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila. (t.t.). *Program Prasarana Masjid*. Diambil dari <https://www.yamp.or.id/program-prasarana-masjid.aspx>